

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu elemen yang dapat menunjukkan performa suatu perusahaan selama satu periode berjalan. Perusahaan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab besar dalam melaporkan laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang berada pada laporan keuangan tersebut yang nantinya akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan tersebut diantaranya terdiri dari manajemen, pemegang saham, kreditor, *supplier*, pelanggan, investor, pemerintah serta masyarakat. Dikarenakan banyak pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut, diharapkan pihak dari perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan tanpa adanya kecurangan dalam pelaporannya.

Untuk mempertahankan citra serta performa yang baik kepada pengguna laporan keuangan sering kali dari pihak perusahaan berlomba-lomba melakukan kecurangan dalam melaporkan laporan keuangannya (Setiawati dan Baningrum, 2018). Usaha tersebut dilakukan pihak perusahaan karena laporan keuangan dengan performa yang terbaik pasti dapat meningkatkan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dengan performa yang terbaik dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan proses bisnisnya dengan baik pula. Hal tersebut dapat menaikkan ataupun dapat mempertahankan citra perusahaan agar dipandang baik oleh masyarakat maupun pengguna laporan keuangan.

Sebenarnya praktik yang dilakukan oleh perusahaan tersebut sudah dilakukan sejak lama tetapi mungkin awalnya sulit terdeteksi karena yang melakukan dari pihak direksi atau berkelompok. Menurut dari laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2018 terdapat 2.690 kasus di 125 negara. Pada kasus tersebut kerugian yang memiliki persentase paling banyak sebesar 55% (persen) adalah kurang dari \$200.000 (dua ratus ribu dolar). Tetapi kerugian yang terbanyak sekitar lebih dari \$1.000.000 (satu juta dolar) berada pada

peringkat kedua dengan persentase 22% (persen). Pada laporan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya kecurangan yang paling banyak dilakukan dalam porsi kecil tapi yang dapat berakibat jangka panjang.

Pada negara bagian Asia Pasifik terdapat 220 kasus dimana Indonesia menduduki peringkat ke 3 dengan 29 kasus kecurangan. Dalam kasus tersebut kecurangan yang dilakukan pada *asset misappropriation* sebesar 80% (persen), pada kasus korupsi sebesar 51% (persen) dan *financial statement fraud* sebesar 13% (persen). Meskipun kasus *asset misappropriation* lebih banyak terjadi tetapi pada kenyataannya kerugian terbesar yang dapat diakibatkan adalah pada kasus *financial statement fraud* dengan kerugian bisa mencapai \$700.000 (tujuh ratus ribu dolar).

Terdapat beberapa jenis organisasi dengan tingkat kecurangan diantaranya perusahaan tertutup sebesar 39 % (persen), perusahaan terbuka sebesar 38% (persen), organisasi pemerintahan sebesar 17% (persen), organisasi *non profit* sebesar 4% (persen) dan lainnya sebesar 3% (persen). Kerugian yang dihasilkan dari kasus pada perusahaan tertutup mendapatkan kerugian sebesar \$310.000 (tiga ratus sepuluh ribu dolar), pada perusahaan terbuka mengakibatkan kerugian sebesar \$200.000 (dua ratus ribu dolar) dan pada organisasi pemerintahan sebesar \$193.000 (seratus sembilan puluh tiga ribu dolar). Dari data yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebenarnya kerugian yang dihasilkan meskipun persentase kasusnya kecil tapi ternyata kerugian yang diakibatkan oleh organisasi pemerintahan cukup tinggi. (ACFE, 2018:9-20)

Menurut Erick Thohir yang merupakan menteri BUMN (Badan Usaha Milik Negara) periode 2019-2024, banyak perusahaan BUMN yang melakukan *window dressing* atau yang lebih dikenal dengan mempercantik laporan keuangan. Selain melakukan *window dressing* dengan membuat laporan keuangan terlihat mendapatkan untung ternyata tidak memiliki uang kas, cara lain yang digunakan oleh perusahaan BUMN adalah dengan menerbitkan surat utang baru untuk menutupi kekurangan kas tanpa melakukan pinjaman kepada bank. Dana yang didapatkan nantinya akan dijadikan sebuah proyek dimana dana tersebut akan disuntikkan ke perusahaan yang tidak *visible*. (CNBC Indonesia, 2020)

Kecurangan yang dilakukan oleh berbagai pihak memang tidak dapat dilihat dari citra serta performanya saja. Contoh kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN adalah PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) merupakan perusahaan asuransi jiwa tertua di Indonesia yang pada kasus tersebut sedang mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas tercatat negatif Rp. 23,29 triliun pada bulan September tahun 2019, selain hal tersebut PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) membutuhkan uang sebesar Rp. 32,89 triliun untuk sehat kembali.

Kasus yang terjadi pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) bermula sejak tahun 2006 ketika kementerian BUMN dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan ekuitas dari PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) tercatat negatif Rp. 3,29 triliun. Kemudian pada tahun 2008 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memberikan opini *disclaimer* atau tidak menyatakan pendapat untuk laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) tahun 2006-2007 dikarenakan dalam penyajian informasi tidak dapat diyakini kebenarannya serta defisit semakin besar yakni Rp. 5,7 triliun pada tahun 2007 dan Rp. 6,3 triliun pada tahun 2009. Lalu pada akhir tahun 2011 PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) melanjutkan skema reasuransi dan mencatatkan surplus sebesar Rp. 1,3 triliun, tetapi dari pihak Kepala Biro Perasuransian menolak untuk melakukan skema tersebut. Akhirnya pada tahun 2012 pihak dari Bapepam-LK memberikan ijin untuk membuka produk baru tetapi produk tersebut justru membuat perusahaan semakin terpuruk karena menawarkan bunga yang tinggi sebesar 9% (persen) sampai 13% (persen).

Selama tahun 2013-2017, keadaan keuangan dari PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) tampaknya sedikit membaik. Tetapi mulai awal tahun 2018 PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) melakukan perubahan direktur utama yang mengakibatkan terdeteksinya kejanggalan pada laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). Kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) berakhir pada November 2019 ketika Kementerian BUMN melaporkan indikasi kecurangan pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) kepada Kejaksaan Agung. (CNN Indonesia, 2020)

Kecurangan laporan keuangan bukan sebuah permasalahan yang bisa dianggap ringan karena dari tahun ke tahun pasti ditemukan kasus kecurangan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan seorang auditor untuk mendeteksi sedini mungkin agar dapat mencegah kecurangan tidak berkepanjangan. Terdapat teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu *Triangle Theory* oleh Cressey (1953) yang mengungkapkan bahwa kecurang terjadi karena tiga keadaan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian teori tersebut mengalami perkembangan menjadi *Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermansen (2004) yang menambahkan keadaan yang dapat menyebabkan kecurangan yaitu kompetensi (*competence*). Perkembangan teori berakhir pada *Pentagon Theory* oleh Crowe (2011) dengan menambahkan arogansi (*arrogance*) sebagai keadaan yang dapat menyebabkan kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa elemen yang terdapat pada *Pentagon Theory* oleh Crowe adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Pada penelitian ini yang menjadi perspektif adalah *Pentagon Theory* oleh Crowe (2011). Hal tersebut dilakukan karena dalam melakukan kecurangan pasti tidak dilakukan sekali atau dua kali saja tetapi berkali-kali serta yang melakukan kecurangan tidak hanya dilakukan karyawan saja tetapi top manajemen pun pasti terlibat dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki. Indikator yang terdapat pada *Pentagon Theory* oleh Crowe termasuk lebih lengkap daripada *Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermansen dan *Triangle Theory* oleh Cressey.

Elemen-elemen yang terdapat pada *Pentagon Theory* oleh Crowe tidak mudah diteliti dengan begitu membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan pada penelitian ini adalah tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *financial target* dan *institutional ownership*. Kesempatan (*opportunity*) yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* dan *quality of external auditor*. Rasionalisasi (*rationalization*) yang diprosikan dengan *change in auditor*. Kompetensi (*competence*) yang diprosikan dengan *change in*

director dan arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Kelima elemen tersebut dapat diumpamakan menjadi indikasi dari kecurangan yang saat ini terjadi. Variabel yang diambil sebagai proksi dari setiap elemen didapatkan dari penelitian terdahulu serta item yang terdapat dalam variabel dapat ditemukan pada laporan tahunan perusahaan yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian.

Penelitian mengenai pentagon *fraud* sudah banyak dilakukan sebelumnya diantaranya oleh Zulfa dan Bayagub pada tahun 2018 dengan hasil *financial stability, institutional ownership, quality of external auditor dan change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *external pressure, change in director dan frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Lalu dilakukan oleh Quraini dan Rimawati pada tahun 2018 dengan hasil *financial target, financial stability, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external auditor, change in auditor, change in director dan frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian dilakukan juga oleh Siddiq dan Suseno pada tahun 2019 dengan hasil *external pressure, personal financial need, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture dan dialism position* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *financial target, financial stability dan nature of industry* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan masih banyak memiliki hasil yang bervariasi, karena hal tersebut membuat peneliti memilih menggunakan topik tersebut untuk dilakukan penelitian kembali.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Bawekes,*et al* (2018) tanpa adanya penambahan variabel. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bawekes,*et al* (2018) variabel yang digunakan adalah *financial stability, external pressure, financial target, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external auditor, change in auditor, change in director dan*

frequent number of CEO's picture. Hasil penelitian yang didapatkan adalah *financial stability* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *external pressure*, *financial target*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor* dan *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan tahun periode penelitian. Pada penelitian terdahulu populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sedangkan pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2014-2018. Peneliti memilih perusahaan BUMN untuk dijadikan populasi karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui informasi mengenai perusahaan BUMN dan terdapat beberapa perusahaan BUMN yang sudah bangkrut tetapi masih termasuk dalam perusahaan BUMN, selain itu perusahaan BUMN terdiri dari berbagai sektor industri dimana hal tersebut dapat dijadikan faktor agar penelitian ini representatif untuk diteliti. Alasan yang lainnya yaitu karena biasanya penelitian yang dilakukan pada perusahaan BUMN adalah yang *go public* saja sedangkan banyak perusahaan BUMN yang sifatnya tertutup serta penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini masih sangat menarik untuk dikembangkan karena seiring berjalannya waktu kasus kecurangan pada laporan keuangan mulai bermunculan dengan jangka waktu yang cukup lama. Pada penelitian ini juga bertujuan untuk menguji *Pentagon Theory* oleh Crowe dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Pentagon Theory* pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Tahun 2014-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *quality of external auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Untuk menguji pengaruh *institutional ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh *quality of external auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menguji pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk menguji pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi
 - a. Untuk memberikan wawasan mengenai kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan *Fraud Pentagon Theory*.
 - b. Untuk memberikan referensi kepada penelitian menggunakan *Fraud Pentagon Theory* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara.
 - c. Untuk memberikan informasi yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya.
2. Bagi Instansi / Perusahaan
 - a. Untuk memberikan informasi agar melakukan pencegahan tidak terjadi kecurangan pada laporan keuangan diperusahaan.
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipertimbangkan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan diperusahaan.
3. Bagi Praktisi
 - a. Untuk memberikan informasi sebagai pertimbangan dalam melakukan audit sebuah perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II berisi tentang landasan teori yang mendukung dalam penelitian serta, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian serta penjabaran dari variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV berisi tentang uraian jawaban atas perumusan masalah dan pengujian hipotesis yang ada pada penelitian beserta interpretasi atas hasil yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bab V berisi tentang kesimpulan penelitian yang diperoleh dari hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya serta saran yang dilakukan agar menyempurnakan atas keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini.



~ Halaman Sengaja Dikosongkan ~